

KEBIJAKAN LUAR NEGERI CINA TERHADAP UNI EMIRAT ARAB MELALUI BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI)

Kebijakan Luar Negeri Cina Terhadap Uni Emirat Arab Melalui Belt And Road Initiative (BRI)

Rachel Graceya Epipania Junissi Pasaribu ^{1a} Deasy Silvy Sari ^{2b} Neneng Konety ^{3c}

^{1, 2, 3} Universitas Padjadjaran, Indonesia

^a rachel21003@mail.unpad.ac.id

^b deasy.silvy@unpad.ac.id

^c neneng.konety@unpad.ac.id

(*) Corresponding Author

rachel21003@mail.unpad.ac.id

How to Cite: Rachel Graceya Epipania Junissi Pasaribu. (2025). Kebijakan Luar Negeri Cina Terhadap Uni Emirat Arab Melalui Belt And Road Initiative (BRI) doi: 10.36526/js.v3i2.5970

| | |
|---|--|
| <p>Received : 29-07-2025 Revised : 05-08-2025 Accepted: 06-08-2025</p> <p>Keywords: Belt and Road Initiative, Foreign Policy, Bilateral Relations, China, United Arab Emirates</p> | <p>Abstract China and the UAE have established close bilateral relations strengthened by the Belt and Road Initiative (BRI) first launched by President Xi Jinping in 2013. With the BRI, China aims to implement its foreign policy based on various factors, objectives, and alternative strategies that can be implemented. Using the Analytical Hierarchy Process (AHP) method combined with questionnaire and interview methods, the researcher aims to determine the increase in bilateral cooperation and infrastructure development as part of China's foreign policy orientation towards the UAE through the BRI. This study found that national security is the main factor behind China's foreign policy, and infrastructure development is a priority goal in the existing factors. The alternative strategy that is a priority is the development of energy projects, which is also supported by China's ambition in developing energy infrastructure and the UAE as an oil and gas producing country and its commitment to producing renewable energy.</p> |
|---|--|

PENDAHULUAN

Cina menjadi salah satu kekuatan baru (*rising power*) yang menyaingi kekuatan lainnya dalam tatanan global. Untuk mewujudkan hal ini, Cina telah melakukan berbagai transformasi politik untuk menghapus stigmanya sebagai negara yang terisolasi. Transformasi tersebut mencakup orientasi politik luar negerinya, yang turut membawa perubahan pada kebijakan luar negerinya. Perubahan pada orientasi politik luar negeri turut dipengaruhi oleh karakteristik idiosinkratik pemimpin pemerintahan maupun faktor internal dan eksternal karena membawa perubahan terhadap gambaran tatanan global maupun pendefinisian situasi yang sedang terjadi (Setiawan, 2017). Dalam konteks kebijakan luar negeri Cina, faktor idiosinkratik dari pemimpin pemerintahan pada setiap periode berpengaruh terhadap orientasi politik luar negeri Cina secara menyeluruh. Konsep idiosinkratik pertama kali diciptakan dalam bidang psikologi, di mana kepribadian dan tingkah laku suatu individu dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, dan kemudian dapat mempengaruhi kebijakan atau orientasi politik suatu negara juga (Batubara et al., 2021).

Secara umum, perubahan signifikan pada kebijakan luar negeri Cina bermula dari masa kepemimpinan Mao Zedong pada tahun 1949-1976. Pada saat itu, kebijakan luar negeri Cina berorientasi pada ideologi (Hass & Rubenstein, 2017). Mao Zedong diketahui pernah mendalami ajaran Marxisme-Leninisme, dan ajaran inilah yang dianggap memampukan Mao Zedong untuk membawa Cina keluar dari isolasi dan membangun hubungan dengan negara-negara lain, terutama negara dengan pemerintahan sosialis. Hal ini juga didorong dengan keinginan Cina untuk menyaingi Amerika Serikat yang telah lama menjadi negara adikuasa, bahkan sejak masa kepemimpinan Mao tersebut. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Deng Xiaoping pada periode tahun 1979-1989, dan dikenal dengan kebijakan "*Open Door Policy*", yang berfokus pada pertumbuhan perekonomian domestik. Sebelum periode kepemimpinan ini, Cina dikenal sebagai negara yang terjebak di antara

persaingan Amerika Serikat dan Uni Soviet. Namun, pada masa kepemimpinan ini, Cina berdiri secara independen dalam menentukan orientasi kebijakannya. Selain pertumbuhan ekonomi secara domestik, Deng juga mulai membangun relasi dengan negara-negara lain, terutama negara-negara di kawasan Asia Tenggara agar menjamin terciptanya lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi domestiknya tersebut. Hal ini menunjukkan perubahan pada orientasi kebijakan luar negeri Cina yang semula bersifat isolasionis menjadi negara yang mulai mendapat pengakuan dalam tatanan global. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Jiang Zemin pada periode 1989-2002. Pertumbuhan ekonomi tetap menjadi fokus utama sehingga tidak terdapat perubahan yang signifikan, namun Cina juga tetap mempertahankan keaktifannya dalam menjalin hubungan dengan berbagai institusi internasional. Pada periode-periode berikutnya yang dipimpin oleh Hu Jintao (2008-2012) dan Xi Jinping (2013-sekarang), sifat Cina yang masih cenderung berhati-hati dan pasif dalam tatanan global kini menyadari kekuatan nasionalnya yang berpotensi bertumbuh menjadi negara *rising power*. Hal ini juga didasari oleh keberhasilan Cina dalam menyelenggarakan Olimpiade Beijing 2008 (Hass, 2017).

Inisiatif Xi Jinping untuk mewujudkan revitalisasi Cina sebagai kekuatan baru di tatanan global berfokus pada kesejahteraan ekonomi, stabilitas sosial, dan kualitas kehidupan yang lebih baik untuk penduduknya. Objektif dari kebijakan yang diciptakan pun ditujukan untuk memperluas kekuatan nasionalnya, modernisasi militer, dan meningkatkan integrasi ekonomi melalui program-program kerja (Barman, 2023). Salah satu program kerja tersebut adalah *Belt and Road Initiative* (BRI), yang pertama kali diperkenalkan oleh Xi Jinping dalam suatu pidato yang ia bawakan di Nazarbayev University di Astana, Kazakhstan, pada Oktober 2013 (Cremer et al., 2020). Inisiatif tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali hubungan komersial, infrastruktur, serta transportasi Cina dengan negara-negara lain serta memperkuat posisi Cina di dunia. Dengan demikian, BRI menjadi proyek infrastruktur Cina dengan ambisi untuk menghubungkan Asia Timur dan Eropa. Pengaruh Cina melalui proyek ini juga telah mencapai negara-negara lain di benua Afrika, Oseania, dan Amerika Latin. 147 negara di dunia, yang mencakup dua pertiga dari total populasi dunia serta 40 persen dari PDB global, telah menandatangani maupun telah menyatakan ketertarikannya terhadap proyek tersebut (McBride et al., 2023). Terdapat dua proyek signifikan yang merupakan bagian dari inisiatif tersebut, yakni *Silk Road Economic Belt* (SREB) dan *Maritime Silk Road* (MSR). SREB diresmikan oleh Presiden Xi Jinping pada September 2013 ketika ia berkunjung ke Kazakhstan, sementara MSR diresmikan dalam kunjungannya ke Indonesia pada bulan Oktober di tahun yang sama. BRI juga menjadi bagian dari Rencana Lima Tahun ke-13 milik Cina pada Oktober 2017 dan bahkan dicantumkan dalam Konstitusi Partai Komunis Cina, yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi sebuah kebijakan luar negeri atau inisiatif infrastruktur. "Belt" atau "sabuk" yang dimaksud dalam nama inisiatif tersebut akan menghubungkan Xingjian, Xian, Asia Tengah, Rotterdam, Moscow, dan Venesia dalam suatu jaringan inter-regional yang terdiri dari rel kereta api dan jalan raya, jaringan pipa minyak dan gas, serta jaringan listrik. Sementara itu, "road" atau "jalan" mengacu pada hubungan Cina dengan kawasan Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika Timur, dan Mediterania (Farwa, 2018).

Salah satu negara yang turut bergabung dalam inisiatif tersebut adalah Uni Emirat Arab (UEA). Cina merilis dua dokumen resmi pada tahun 2015 dan 2016 yang menekankan pentingnya kawasan Timur Tengah bagi BRI dan menandakan peluang bagi UEA untuk memperluas hubungannya dengan Cina. Dokumen pertama adalah "*Vision and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st Century Maritime Silk Road*" yang dirilis oleh Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan serta Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional Cina, yang berisi lima prioritas kerja sama yang Cina utamakan dalam BRI, yakni koordinasi kebijakan, konektivitas fasilitas, perdagangan bebas hambatan, integrasi finansial, serta hubungan *people-to-people*. Prioritas-prioritas tersebut terlihat secara konsisten selaras dengan kerja sama antara Cina dan UEA, dan dapat menjadi kerangka bagi kedua negara untuk menjalankan proyek-proyek dalam cakupan BRI. Dokumen kedua adalah naskah Kebijakan Cina Arab (*China Arab Policy paper*) yang dirilis pada Januari 2016 dan berisi komitmen Cina untuk menjalankan koordinasi strategi dengan negara-negara Arab, termasuk melalui pola kerja sama 1+2+3 yang pertama kali diperkenalkan dalam

China-Arab States Cooperation Forum pada tahun 2014. UEA menyatakan bahwa BRI menjadi kerangka penting untuk meningkatkan intensitas hubungan bilateral tersebut. Menteri Luar Negeri UEA, Sultan Al Jaber, menjadi perwakilan UEA dalam *Belt and Road* Forum di Beijing pada Mei 2017, di mana ia menyatakan BRI sebagai “jembatan terhadap masa depan bersama” serta menyatakan bahwa UEA “mendukung dengan kuat BRI, yang akan menumbuhkan keamanan dan pertumbuhan ekonomi secara regional dan global”. Hubungan antara Cina dan UEA juga telah menuai perhatian internasional pada tahun 2018 ketika Presiden Xi Jinping melakukan kunjungan kenegaraan ke UEA. Pada kunjungan tersebut, kedua negara tersebut menyatakan kemitraan strategis yang komprehensif, yang merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki hubungan kemitraan Cina dengan negara-negara lain. Selain UEA, hanya Iran dan Arab Saudi-lah negara Teluk yang mencapai tingkat hubungan tersebut dengan Cina. Hal ini menandakan bahwa meskipun UEA merupakan negara dengan luas wilayah yang relatif kecil, dampak dan ambisinya menyebabkan Cina untuk mempertimbangkannya sebagai aktor regional yang penting di tengah-tengah negara-negara tetangganya yang secara konvensional memiliki kekuatan yang lebih besar (Fulton, 2019).

Dari hubungan kedua negara tersebut dalam inisiatif BRI, Cina melakukan ekspansi kekuatannya dengan menjadikan BRI sebagai salah satu cara mewujudkan kebijakan luar negerinya. Mengingat bahwa BRI merupakan inisiatif yang mewujudkan keterhubungan ekonomi dan infrastruktur, hal ini menunjukkan fokus dan prioritas kebijakan luar negeri Cina, seperti integrasi ekonomi, peran diplomatik, serta ekspansi keamanan nasional. Terdapat suatu urgensi akan kesadaran bahwa integrasi dan diplomasi ekonomi dapat menjadi instrumen vital bagi kebijakan luar negeri suatu negara. Selain perdagangan internasional, spektrum kepentingan yang dapat mewujudkan hal tersebut meliputi investasi, arus modal, bantuan keuangan, negosiasi ekonomi bilateral dan multilateral, pertukaran teknologi, pengelolaan merek negara, dan faktor-faktor lain yang membentuk citra internasional suatu negara dan posisinya di kancah ekonomi global. Terlebih lagi, seiring dengan semakin terbukanya ekonomi negara-negara tertentu terhadap dunia luar dan semakin intensifnya pembagian kerja internasional, peran diplomasi ekonomi pasti akan tumbuh, menggantikan cara-cara tradisional yang terutama bersifat memaksa dalam menyelesaikan konflik antar negara serta meningkatkan integrasi ekonomi antara negara-negara tersebut (Lyudmila, 2019). Dengan kata lain, dalam ekonomi global yang ditandai dengan terbukanya batas-batas negara dan saling ketergantungan kepentingan, tujuan diplomasi juga bergerak menuju integrasi ke dalam ekonomi global dan penegasan kehadiran dan pengaruh negara-negara. Strategi negara tidak lagi didasarkan pada perluasan wilayah, tetapi pada penaklukan pasar dan peluang baru bagi perusahaan mereka (Arystankulova et al., 2019).

Peran diplomatik juga menjadi faktor penting dalam kebijakan luar negeri, terlebih dalam hubungan Cina dan UEA tersebut. Crabb (1972) menyatakan bahwa kebijakan luar negeri terdiri dari dua unsur, yakni tujuan nasional yang hendak dicapai, beserta cara untuk mencapai tujuan tersebut. Interaksi antara tujuan nasional dan sumber daya yang digunakan untuk mencapainya merupakan pokok dari *statecraft*, yakni seni menjalankan urusan-urusan negara, baik dalam negeri maupun luar negeri (Crabb, 1972). Dengan demikian, salah satu unsur kebijakan luar negeri adalah sarana untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri suatu negara, dan salah satu instrumen utama politik luar negeri adalah diplomasi (Adesina, 2017). Selain diplomasi, keamanan nasional juga menjadi suatu faktor penting dalam orientasi kebijakan luar negeri, di mana keamanan nasional dapat dikatakan sebagai bagian dari kebijaksanaan negara yang bertujuan untuk menciptakan kondisi politik nasional dan internasional yang berdampak positif terhadap perlindungan atau perluasan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh terhadap lawan-lawan yang ada maupun yang potensial (Jablonsky, 2002). Dengan kata lain, agar tetap menjadi bagian dari komunitas negara, setiap negara harus bersaing, bekerja sama, atau berkoordinasi. Setiap interaksi dengan negara atau entitas luar dapat memiliki konsekuensi langsung maupun tidak langsung bagi keamanan nasional. Tidak ada satu rumus, teori, atau resep yang dapat diikuti untuk mengembangkan kebijakan luar negeri yang ideal agar sesuai dengan tuntutan eksternal maupun internal yang bersaing. Namun, prinsip-prinsip yang memandu kebijakan luar negeri suatu negara sebagian besar dipengaruhi oleh posisi relatif terhadap negara-negara lain, yang dapat berupa kekuatan militer atau ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa

perumusan dan pelaksanaan kebijakan luar negeri dapat melindungi kepentingan nasional dan dengan demikian menjamin keamanan nasional (Hassan, 2015). Hal ini juga dicerminkan dalam kerjasama Cina dan UEA serta objektif Cina dalam BRI, yakni dalam ekspansi kekuatan nasionalnya melalui diplomasi yang diwujudkan dengan negara-negara mitra BRI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan kerja sama bilateral dan pengembangan infrastruktur sebagai bagian dari orientasi kebijakan luar negeri Cina terhadap UEA melalui BRI.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan tertentu yang membahas meliputi kebijakan luar negeri Cina yang dicerminkan melalui hubungan bilateralnya dengan UEA dalam inisiatif BRI. Penelitian terdahulu seperti *“Evolution of China’s interaction with Middle Eastern countries under the Belt and Road Initiative”* oleh Junhua Chen, Xiaolu Yang, Meijun Wang, Min Su (2023), *“China’s Belt and Road Initiative: Implications for the Middle East”* oleh Maha Kamel (2018), *“East Meets Middle: China’s Blossoming Relationship with Saudi Arabia and the UAE”* oleh Camille Lons (2024), serta *“The Belt and Road Initiative as Continuity in Chinese Foreign Policy”* oleh Laura-Anca Parepa (2020) membahas mengenai dinamika pengaruh Cina di kawasan Timur Tengah dengan membahas mengenai kerja sama Cina dengan negara-negara Timur Tengah yang dipayungi oleh BRI. Selain membahas mengenai perkembangan kekuatan Cina sebagai kekuatan besar di kawasan tersebut, penelitian-penelitian tersebut juga membahas mengenai potensi negara-negara Timur Tengah untuk menjadi *middle power* melalui relasi mereka dengan BRI. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak membahas hubungan antara Cina dan UEA secara spesifik, melainkan hubungan Cina dengan kawasan Timur Tengah. Selain itu, penelitian tersebut juga tidak berfokus dari perspektif orientasi dan strategi kebijakan luar negeri Cina melalui hubungan bilateralnya dengan UEA maupun dengan negara lain di kawasan tersebut, melainkan hubungan diplomatik dan kerja sama internasional yang menjadi implikasi bagi penguatan pengaruh Cina di kawasan Timur Tengah secara menyeluruh.

Sementara itu, meskipun literatur terdahulu seperti *“China’s Middle East Diplomacy: The Belt and Road Strategic Partnership”* oleh Mordechai Chaziza (2020) dan *“The Middle East and China’s Belt and Road Initiative”* oleh Lisa Watanabe (2019) membahas mengenai orientasi kebijakan luar negeri Cina melalui inisiatif BRI dan proyek-proyek di dalamnya, penelitian-penelitian tersebut tidak berfokus secara spesifik pada hubungan bilateralnya dengan UEA dalam mewujudkan strategi kebijakan luar negeri Cina. Penelitian tersebut lebih berfokus pada kebijakan luar negeri Cina yang dinyatakan melalui BRI terhadap kawasan Timur Tengah secara menyeluruh. Penelitian lain berjudul *“China-UAE Relations in the Belt and Road Era”* oleh Jonathan Fulton (2019) membahas mengenai relasi Cina dan UEA secara bilateral dalam BRI, namun menitikberatkan fokus penelitiannya terhadap kerja sama bilateral antara keduanya ketimbang kebijakan luar negeri Cina secara spesifik dan faktor-faktor serta tujuan yang mempengaruhinya.

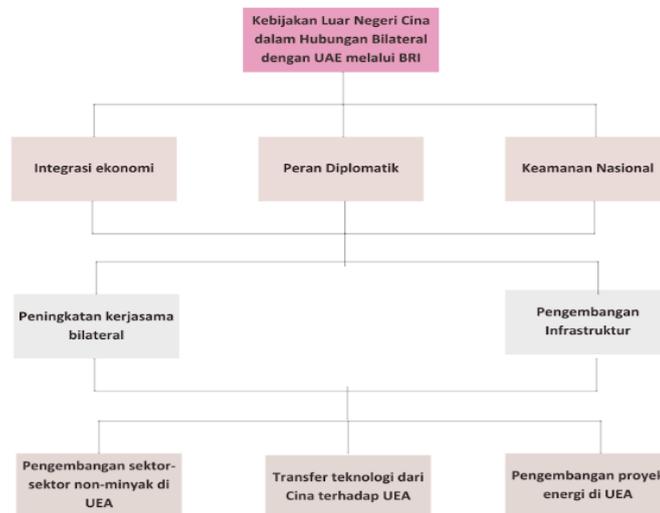
Dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu tersebut berfokus pada pengaruh Cina di kawasan Timur Tengah, baik melalui kerja sama internasional dan diplomasi yang Cina lakukan. Terdapat kesenjangan penelitian berupa orientasi dan strategi kebijakan luar negeri Cina, yang mencakup faktor dan tujuan secara spesifik, dalam relasinya dengan UEA sebagai salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang memiliki kekuatan yang signifikan. Kebijakan luar negeri Cina juga perlu diteliti agar dapat mengetahui perwujudannya dalam kerja sama bilateral tersebut serta pengaruh Cina secara ekonomi, strategis, infrastruktur. Oleh karena itu, kebaruan yang ditonjolkan melalui penelitian ini adalah analisis terhadap strategi kebijakan luar negeri Cina ketika membangun hubungan bilateral dengan UEA, terkhusus melalui *Belt and Road Initiative* (BRI), yang belum disentuh oleh penelitian terdahulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) sebagai metode utama untuk mengukur dan menganalisis prioritas alternatif kebijakan luar negeri Cina dalam relasi bilateralnya dengan UEA melalui BRI. AHP merupakan alat bagi pembuat keputusan dan peneliti yang bersifat fleksibel dan dapat diintegrasikan dengan berbagai teknik lainnya. Karakteristik ini

memungkinkan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dengan memperoleh keuntungan dari metode-metode tersebut. AHP juga berfungsi untuk menjadi alat yang mengintegrasikan berbagai kriteria dan melibatkan kelompok konsensus (Vaidya & Kumar, 2006). AHP menggunakan struktur yang hierarkis dan menggunakan penilaian yang dinyatakan dalam *pairwise comparison* untuk memberikan nilai tertentu terhadap level-level dalam hierarki tersebut (Krejnus et al., 2023). Metode ini mengintegrasikan kriteria kualitatif serta kuantitatif.

Fokus penelitian ini merupakan kebijakan luar negeri Cina terhadap UEA dalam inisiatif BRI. Dengan demikian, metode AHP digunakan untuk menentukan pilihan-pilihan mengenai pengembangan orientasi kebijakan luar negeri Cina terhadap hubungan bilateralnya dengan UEA melalui BRI dengan adanya pertimbangan terhadap aspek-aspek seperti integrasi ekonomi Cina dengan negara-negara mitra BRI terutama UEA, peran diplomatik Cina dalam hubungan bilateralnya dengan UEA untuk mengembangkan kerja sama di bawah inisiatif BRI, serta keamanan nasional Cina yang diperkuat dalam hubungan bilateral tersebut. AHP yang disusun untuk mendukung penelitian ini terdiri atas hierarki berupa tujuan utama (*ultimate goal*), faktor penentu pencapaian tujuan tersebut (*factor*), tujuan-tujuan yang turut mewujudkan tujuan utama (*objective*), serta alternatif strategi yang dapat diterapkan guna mewujudkan tujuan tersebut (*alternative strategy*).



Gambar 1. Tabel hirarki pemilihan keputusan untuk kebijakan luar negeri Cina dalam menerapkan hubungan bilateral dengan UEA melalui inisiatif BRI

Dengan metode penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan wawancara dengan responden-responden berupa ahli-ahli yang memiliki kepakaran dalam bidang terkait dan dapat memberikan informasi yang kredibel mengenai topik penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa proposal wawancara, kuesioner, serta dokumen studi kasus sebagai pendahuluan yang melengkapi proposal dan kuesioner. Dalam menyusun pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner baik wawancara, peneliti mengikuti standar AHP yang mengintegrasikan penggunaan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*), evaluasi kriteria dan sub kriteria, dan evaluasi konsistensi dalam pengambilan keputusan. Pada *pairwise comparison* yang digunakan, peneliti menggunakan penilaian 1-9, di mana: 1) Nilai 1 - 3 pada skala menunjukkan bahwa faktor tersebut penting tetapi perlu dipertimbangkan; 2) Nilai 4 - 6 pada skala menunjukkan bahwa faktor tersebut penting dan perlu dimasukkan dalam beberapa tahapan dalam proses pengambilan keputusan terkait isu tersebut; serta 3) Nilai 7 - 9 pada skala menunjukkan bahwa faktor tersebut krusial dan harus dimasukkan dalam setiap tahapan proses pengambilan keputusan terkait isu tersebut.

Level I (Faktor)

Bandingkanlah besarnya peran masing-masing faktor di bawah ini berkaitan dengan pengambilan Kebijakan Luar Negeri Cina terhadap UAE dalam BRI.

| Variabel | Lebih penting | | | | | Lebih penting | | | | | Variabel | | | | | | | |
|-------------------|---------------|---|---|---|---|---------------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|---|---|-------------------|
| | 9 | 8 | 7 | 6 | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | 2 | | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| Faktor | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Integrasi Ekonomi | | | x | | | | | | | | | | | | | | | Keamanan Nasional |
| Peran Diplomatik | | | | | | | | | | | | | | | | | x | Integrasi Ekonomi |
| Keamanan Nasional | | | | | | | | | | | | | | | | | x | Peran Diplomatik |

Level II (Tujuan)

Bandingkanlah tingkat kepentingan / pengaruh relatif antara satu tujuan dengan tujuan lainnya berkaitan dengan faktor "Integrasi Ekonomi" dalam pengambilan Kebijakan Luar Negeri Cina terhadap UAE dalam BRI.

| Variabel | Lebih penting | | | | | Lebih penting | | | | | Variabel | | | | | | | |
|--------------------------|---------------|---|---|---|---|---------------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|---|---|----------------------------|
| | 9 | 8 | 7 | 6 | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | 2 | | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| Integrasi Ekonomi | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Peningkatan Kerjasama | | | | | | | | | | | | | | | | | x | Pengembangan Infrastruktur |

Bandingkanlah tingkat kepentingan / pengaruh relatif antara satu tujuan dengan tujuan lainnya berkaitan dengan faktor "Peran Diplomatik" dalam pengambilan Kebijakan Luar Negeri Cina terhadap UAE dalam BRI.

| Variabel | Lebih penting | | | | | Lebih penting | | | | | Variabel | | | | | | | |
|-------------------------|---------------|---|---|---|---|---------------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|---|---|----------------------------|
| | 9 | 8 | 7 | 6 | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | 2 | | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| Peran Diplomatik | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Peningkatan Kerjasama | | | | x | | | | | | | | | | | | | | Pengembangan Infrastruktur |

Bandingkanlah tingkat kepentingan / pengaruh relatif antara satu tujuan dengan tujuan lainnya berkaitan dengan faktor "Keamanan Nasional" dalam pengambilan Kebijakan Luar Negeri Cina terhadap UAE dalam BRI.

| Variabel | Lebih penting | | | | | Lebih penting | | | | | Variabel | | | | | | | |
|--------------------------|---------------|---|---|---|---|---------------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|---|---|----------------------------|
| | 9 | 8 | 7 | 6 | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | 2 | | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| Keamanan Nasional | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Peningkatan Kerjasama | | | | x | | | | | | | | | | | | | | Pengembangan Infrastruktur |

Level III (Alternatif Strategi)

Bandingkanlah tingkat kepentingan/pengaruh relatif antara alternatif yang satu dengan alternatif yang lainnya bagi tujuan "Peningkatan kerjasama bilateral" dalam pengambilan Kebijakan Luar Negeri Cina terhadap UAE dalam BRI

| Variabel | Lebih penting | | | | | Lebih penting | | | | | Variabel | | | | | | | |
|--------------------------------|---------------|---|---|---|---|---------------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|---|---|--------------------------------|
| | 9 | 8 | 7 | 6 | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | 2 | | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| Peningkatan Kerjasama | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Pengembangan sektor non-minyak | | | | | | | | | | | | | | | | | x | Pengembangan proyek energi |
| Transfer teknologi | | | | x | | | | | | | | | | | | | | Pengembangan sektor non-minyak |
| Pengembangan proyek energi | | | | | x | | | | | | | | | | | | | Transfer teknologi |

Bandingkanlah tingkat kepentingan/pengaruh relatif antara alternatif yang satu dengan alternatif yang lainnya bagi tujuan "Pengembangan infrastruktur" dalam pengambilan Kebijakan Luar Negeri Cina terhadap UAE dalam BRI

| Variabel | Lebih penting | | | | | Lebih penting | | | | | Variabel | | | | | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|---|---|---|---------------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|---|---|--------------------------------|
| | 9 | 8 | 7 | 6 | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | 2 | | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| Pengembangan Infrastruktur | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Pengembangan sektor non-minyak | | | | | | | | | | | | | | | | | x | Pengembangan proyek energi |
| Transfer teknologi | | | | | | | | | | | | | | | | | x | Pengembangan sektor non-minyak |
| Pengembangan proyek energi | | | | | x | | | | | | | | | | | | | Transfer teknologi |

Peneliti melibatkan tiga orang ahli sebagai responden dan narasumber utama dalam penelitian ini. Keterlibatan para ahli yang dipilih peneliti didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

Tabel 1. Pertimbangan Responden

| No | Inisial Pakar | Pertimbangan memilih ahli |
|----|---------------|--|
| 1 | MSO | Ahli merupakan mahasiswa pendidikan jenjang S3 dalam bidang politik dan media, serta merupakan asisten dosen dan asisten riset dalam mata kuliah International Politics di Newcastle University, Britania Raya. Dengan adanya latar belakang serta pengalaman asistensi dalam mata kuliah tersebut, yang mencakup topik-topik dengan jenjang luas termasuk dasar-dasar ilmu Hubungan Internasional, kedaulatan dan keamanan nasional, serta isu politik internasional kontemporer lainnya, |

| | | |
|---|-----|---|
| 2 | MA | <p>ahli ini memiliki wawasan mendalam mengenai dinamika, aktor, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam politik internasional.</p> <p>Ahli merupakan akademisi atau dosen dalam mata kuliah International Politics di Newcastle University, Britania Raya. Sebelum mengajar di Newcastle University, ahli juga memiliki pengalaman mengajar di berbagai perguruan tinggi lainnya di Britania Raya, seperti menjadi dosen senior (<i>senior lecturer</i>) dalam mata kuliah International Relations and International Politics di Liverpool John Mores University dan rekan pengajar dalam Departemen Pembangunan Internasional (International Development Department) di University of Birmingham. Salah satu fokus utama penelitian dan pengajaran ahli ini adalah studi keamanan, yang dapat membantu peneliti memahami keamanan sebagai faktor penentu pemilihan keputusan kebijakan luar negeri dalam penelitian ini.</p> |
| 3 | RAF | <p>Ahli memiliki gelar sarjana Hubungan Internasional dari Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI). Sebelumnya, ahli juga memiliki pengalaman sebagai Staf Direktorat Pemasaran Ekonomi Kreatif di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Ahli juga telah melaksanakan berbagai aktivitas seputar bidang public speaking, pitching, riset, Hubungan Internasional, Ekonomi Internasional, diplomasi, dan model united nations (MUN). Saat ini, peneliti sedang mendalami bidang content creating melalui platform SiPalingHI! sebagai platform yang mengenalkan bidang-bidang tersebut terhadap anak muda Indonesia. Melalui pengalaman dan penelitian yang telah dijalankan, ahli memiliki spesialisasi dalam bidang ekonomi global dan wawasan yang luas mengenai berbagai isu dalam Hubungan Internasional. Kepakaran ahli dalam bidang tersebut membantu peneliti untuk memahami integrasi ekonomi dan diplomasi dalam menentukan arah kebijakan luar negeri.</p> |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan akan diolah menggunakan Consistency Index (CI). Nilai CI digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi dari hasil pengisian kuesioner. Setelah CI diperoleh, hasil tersebut dibandingkan terhadap Random Consistency Index (RI) untuk setiap n objek. Setelah itu, akan diperoleh Consistency Ratio (CR) yang merupakan hasil perbandingan antara CI dan RI. Perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini berupa perbandingan berbobot, dan ditampilkan dalam tabel berikut untuk menunjukkan hasil pendapat dari para ahli terhadap kriteria umum atau faktor, yang berupa integrasi ekonomi, peran diplomatik, dan keamanan nasional.

Tabel 2. Matrik Perbandingan faktor Integrasi Ekonomi, Peran Diplomatik, dan Keamanan Nasional terhadap tujuan utama dalam Penentuan Kebijakan Luar Negeri Cina dalam Hubungan Bilateral dengan UEA melalui BRI

| PAKAR 1 | | | | | | | |
|---------------------------|--------------|-------------|-------------|-------|-------|-------|--------|
| GOAL | Integrasi | Peran | Keamanan | VE | VP | VA | VB |
| Integrasi | 1 | 7 | 7 | 3.659 | 0.648 | 3.111 | 4.800 |
| Peran | 0.14 | 1 | 7 | 0.993 | 0.176 | 1.498 | 8.516 |
| Keamanan | 0.14 | 7 | 1 | 0.993 | 0.176 | 1.498 | 8.516 |
| | | | | 5.646 | | | 21.832 |
| Q max : 7.277237828 | | | | | | | |
| CI : 2.138618914 | | | | | | | |
| CR : 3.687273989 | | | | | | | |
| PAKAR 2 | | | | | | | |
| GOAL | Integrasi | Peran | Keamanan | VE | VP | VA | VB |
| Integrasi | 1 | 0.2 | 0.2 | 0.342 | 0.061 | 0.719 | 11.862 |
| Peran | 5 | 1 | 0.2 | 1.000 | 0.177 | 3.452 | 19.488 |
| Keamanan | 5.00 | 5 | 1 | 2.924 | 0.518 | 4.296 | 8.296 |
| | | | | 4.266 | | | 39.646 |
| Q max : 13.21521014 | | | | | | | |
| CI : 5.107605069 | | | | | | | |
| CR : 8.806215637 | | | | | | | |
| PAKAR 3 | | | | | | | |
| GOAL | Integrasi | Peran | Keamanan | VE | VP | VA | VB |
| Integrasi | 1 | 9 | 0.11 | 0.997 | 0.177 | 2.251 | 12.751 |
| Peran | 0.11 | 1 | 0.11 | 0.230 | 0.041 | 0.267 | 6.556 |
| Keamanan | 9.00 | 9 | 1 | 4.327 | 0.766 | 7.593 | 9.907 |
| | | | | 5.553 | | | 29.214 |
| Q max : 9.738005924 | | | | | | | |
| CI : 3.369002962 | | | | | | | |
| CR : 5.808625796 | | | | | | | |
| Matriks Pendapat Gabungan | | | | | | | |
| GOAL | Integrasi | Peran | Keamanan | VE | VP | VA | VB |
| Integrasi | 1 | 1.183215957 | 1.183215957 | 1.119 | 0.293 | 1.130 | 3.857 |
| Peran | 0.8366600265 | 1 | 1.183215957 | 0.997 | 0.261 | 1.034 | 3.962 |
| Keamanan | 0.8366600265 | 5.916079783 | 1 | 1.704 | 0.446 | 2.235 | 5.009 |
| | | | | 3.820 | | | 12.828 |
| Q max : 4.27599652 | | | | | | | |
| CI : 0.6379982599 | | | | | | | |
| CR : 1.099997 | | | | | | | |

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, faktor yang paling banyak dipilih adalah Keamanan Nasional, yang menunjukkan bahwa keamanan nasional dinilai oleh para ahli sebagai aspek krusial dalam keberhasilan kebijakan luar negeri Cina terhadap UEA melalui inisiatif BRI. Hal ini juga dapat dinilai dari objektif Cina untuk melakukan ekspansi kekuatan di kawasan Timur Tengah dan kepada negara-negara Timur Tengah sekaligus penguatan terhadap keamanan nasionalnya sendiri.

Sementara itu, faktor yang paling sedikit dipilih adalah Peran Diplomatik. Bobot yang rendah ini kemungkinan dapat dicerminkan dari anggapan bahwa Cina memang sudah menjalin hubungan dengan UEA bahkan sebelum BRI dan sudah memiliki hubungan dengan kawasan Timur Tengah juga sebelum inisiatif BRI berlangsung. Dengan adanya BRI, inisiatif tersebut hanya menjadi penguatan atas hubungan yang sebelumnya telah ada dan didorong lebih kuat oleh faktor-faktor lainnya, seperti kepentingan ekonomi dan keamanan yang memang menjadi latar pelaksanaan BRI.

Setelah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh, peneliti membuat matriks perbandingan terhadap tujuan dari ketiga faktor tersebut. Matriks perbandingan pertama ditujukan bagi faktor Integrasi Ekonomi terhadap tujuan-tujuan Peningkatan Kerja sama dan Pengembangan Infrastruktur.

Tabel 3. Matriks Perbandingan faktor Integrasi Ekonomi terhadap tujuan Peningkatan Kerja sama dan Pengembangan Infrastruktur dalam kebijakan luar negeri Cina terhadap UEA melalui inisiatif BRI

1. Matrik Perbandingan Tujuan Terhadap Faktor 1 (Integrasi Ekonomi)

| PAKAR 1 | | | | | | |
|----------------------------|-----------------------|----------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Integrasi Ekonomi | Peningkatan Kerjasama | Pengembangan Infrastruktur | VE | VP | VA | VB |
| Peningkatan Kerjasama | 1 | 0.25 | 0.500 | 0.200 | 0.400 | 2.000 |
| Pengembangan Infrastruktur | 4 | 1 | 2.000 | 0.800 | 1.600 | 2.000 |
| | | | 2.500 | | | 4.000 |
| Q max : 2 | | | | | | |
| CI : 0.000 | | | | | | |
| CR : 0.000 | | | | | | |

| PAKAR 2 | | | | | | |
|----------------------------|-----------------------|----------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Integrasi Ekonomi | Peningkatan Kerjasama | Pengembangan Infrastruktur | VE | VP | VA | VB |
| Peningkatan Kerjasama | 1 | 5 | 2.236 | 0.894 | 4.200 | 4.696 |
| Pengembangan Infrastruktur | 0.2 | 1 | 0.447 | 0.179 | 0.840 | 4.696 |
| | | | 2.683 | | | 9.391 |
| Q max : 4.695742753 | | | | | | |
| CI : 2.696 | | | | | | |
| CR : 0.000 | | | | | | |

| PAKAR 3 | | | | | | |
|----------------------------|-----------------------|----------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Integrasi Ekonomi | Peningkatan Kerjasama | Pengembangan Infrastruktur | VE | VP | VA | VB |
| Peningkatan Kerjasama | 1 | 0.11 | 0.332 | 0.133 | 0.288 | 2.171 |
| Pengembangan Infrastruktur | 9 | 1 | 3.000 | 1.200 | 2.600 | 2.167 |
| | | | 3.332 | | | 4.338 |

| Matrik Pendapat Gabungan | | | | | | |
|----------------------------|-----------------------|----------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Integrasi Ekonomi | Peningkatan Kerjasama | Pengembangan Infrastruktur | VE | VP | VA | VB |
| Peningkatan Kerjasama | 1 | 1.118033989 | 1.057 | 0.528 | 1.056 | 2.000 |
| Pengembangan Infrastruktur | 0.894427191 | 1 | 0.946 | 0.472 | 0.944 | 2.000 |
| | | | 2.003 | | | 4.000 |
| Q max : 2 | | | | | | |
| CI : 0.000 | | | | | | |
| CR : 0.000 | | | | | | |

Berdasarkan hasil analisis matriks perbandingan tersebut, dapat ditinjau bahwa Peningkatan Kerja sama menjadi tujuan yang lebih banyak dipilih oleh para ahli dibandingkan dengan tujuan Pengembangan Infrastruktur, yang dapat dilihat dari nilai-nilai VE, VP, VA, dan VB pada perhitungan matriks tersebut. Hal ini menandakan bahwa pengembangan infrastruktur menjadi tujuan yang kurang diprioritaskan oleh para ahli. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis matriks faktor kedua yakni Peran Diplomatik terhadap tujuan Peningkatan Kerja sama dan Pengembangan Infrastruktur.

Tabel 4. Matriks Perbandingan faktor Peran Diplomatik terhadap tujuan Peningkatan Kerja sama dan Pengembangan Infrastruktur dalam kebijakan luar negeri Cina terhadap UEA melalui inisiatif BRI

2. Matrik Perbandingan Tujuan Terhadap Faktor 2 (Peran Diplomatik)

| PAKAR 1 | | | | | | |
|----------------------------|-----------------------|----------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Peran Diplomatik | Peningkatan Kerjasama | Pengembangan Infrastruktur | VE | VP | VA | VB |
| Peningkatan Kerjasama | 1 | 0.167 | 0.409 | 0.163 | 0.334 | 2.041 |
| Pengembangan Infrastruktur | 6 | 1 | 2.449 | 0.980 | 2.000 | 2.041 |
| | | | 2.858 | | | 4.082 |
| Q max : 2.041038041 | | | | | | |
| CI : 0.041 | | | | | | |
| CR : 0.000 | | | | | | |

| PAKAR 2 | | | | | | |
|----------------------------|-----------------------|----------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Peran Diplomatik | Peningkatan Kerjasama | Pengembangan Infrastruktur | VE | VP | VA | VB |
| Peningkatan Kerjasama | 1 | 0.2 | 0.447 | 0.179 | 0.360 | 2.012 |
| Pengembangan Infrastruktur | 5 | 1 | 2.236 | 0.894 | 1.800 | 2.012 |
| | | | 2.683 | | | 4.025 |
| Q max : 2.01246118 | | | | | | |
| CI : 0.012 | | | | | | |
| CR : 0.000 | | | | | | |

| PAKAR 3 | | | | | | |
|----------------------------|-----------------------|----------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Peran Diplomatik | Peningkatan Kerjasama | Pengembangan Infrastruktur | VE | VP | VA | VB |
| Peningkatan Kerjasama | 1 | 0.11 | 0.332 | 0.133 | 0.288 | 2.171 |
| Pengembangan Infrastruktur | 9 | 1 | 3.000 | 1.200 | 2.600 | 2.167 |
| | | | 3.332 | | | 4.338 |

| Matrik Pendapat Gabungan | | | | | | |
|----------------------------|-----------------------|----------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Peran Diplomatik | Peningkatan Kerjasama | Pengembangan Infrastruktur | VE | VP | VA | VB |
| Peningkatan Kerjasama | 1 | 0.1827566688 | 0.428 | 0.154 | 0.309 | 2.000 |
| Pengembangan Infrastruktur | 5.477225575 | 1 | 2.340 | 0.846 | 1.692 | 2.000 |
| | | | 2.766 | | | 4.001 |
| Q max : 2.000499625 | | | | | | |
| CI : 0.000 | | | | | | |
| CR : 0.000 | | | | | | |

Dari matriks perbandingan tersebut, dapat ditinjau bahwa tujuan Pengembangan Infrastruktur menjadi pilihan yang lebih diprioritaskan secara konsisten oleh para ahli ketimbang tujuan Peningkatan Kerja sama, yang dapat dilihat dari nilai VE, VP, VA, dan VB pada matrik pendapat gabungan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis terhadap faktor ketiga, yakni Keamanan Nasional, terhadap tujuan Peningkatan Kerja sama dan Pengembangan Infrastruktur.

Tabel 5. Matriks Perbandingan faktor Keamanan Nasional terhadap tujuan Peningkatan Kerja sama dan Pengembangan Infrastruktur dalam kebijakan luar negeri Cina terhadap UEA melalui inisiatif BRI

3. Matrik Perbandingan Tujuan Terhadap Faktor 3 (Keamanan Nasional)

| PAKAR 1 | | | | | | | Q max : 2.081721144 CI : 0.082 CR : 0.000 |
|----------------------------|-----------------------|----------------------------|-------|-------|-------|--------|---|
| Keamanan Nasional | Peningkatan Kerjasama | Pengembangan Infrastruktur | VE | VP | VA | VB | |
| Peningkatan Kerjasama | 1 | 0.14 | 0.374 | 0.150 | 0.312 | 2.085 | |
| Pengembangan Infrastruktur | 7 | 1 | 2.646 | 1.058 | 2.200 | 2.079 | |
| | | | 3.020 | | | 4.163 | |
| PAKAR 2 | | | | | | | Q max : 2.01246118 CI : 0.012 CR : 0.000 |
| Keamanan Nasional | Peningkatan Kerjasama | Pengembangan Infrastruktur | VE | VP | VA | VB | |
| Peningkatan Kerjasama | 1 | 0.2 | 0.447 | 0.179 | 0.360 | 2.012 | |
| Pengembangan Infrastruktur | 5 | 1 | 2.236 | 0.894 | 1.800 | 2.012 | |
| | | | 2.683 | | | 4.025 | |
| PAKAR 3 | | | | | | | Q max : 2.002213361 CI : 0.002 CR : 0.000 |
| Keamanan Nasional | Peningkatan Kerjasama | Pengembangan Infrastruktur | VE | VP | VA | VB | |
| Peningkatan Kerjasama | 1 | 9 | 3.000 | 1.200 | 7.400 | 6.167 | |
| Pengembangan Infrastruktur | 0.11 | 1 | 0.332 | 0.133 | 0.822 | 6.196 | |
| | | | 3.332 | | | 12.363 | |
| Matrik Pendapat Gabungan | | | | | | | Q max : 2.002213361 CI : 0.002 CR : 0.000 |
| Peran Diplomatik | Peningkatan Kerjasama | Pengembangan Infrastruktur | VE | VP | VA | VB | |
| Peningkatan Kerjasama | 1 | 0.1673320053 | 0.409 | 0.148 | 0.296 | 2.002 | |
| Pengembangan Infrastruktur | 5.916079783 | 1 | 2.432 | 0.879 | 1.759 | 2.002 | |
| | | | 2.841 | | | 4.004 | |

Hasil analisis dari matriks perbandingan tersebut menunjukkan bahwa tujuan Pengembangan Infrastruktur lebih diprioritaskan jika dibandingkan dengan tujuan lainnya, yaitu Peningkatan Kerja sama. Hal ini dapat dilihat dari nilai VE, VP, VA, dan VB yang nominalnya lebih besar dibandingkan dengan nilai yang dimiliki oleh tujuan Peningkatan Kerja sama.

Setelah melakukan perbandingan faktor dan tujuan, peneliti juga melakukan analisis menggunakan matriks perbandingan tujuan terhadap alternatif strategi yang ada. Matriks perbandingan pertama ditujukan bagi tujuan Peningkatan Kerja sama terhadap alternatif strategi Pengembangan Sektor Non-Minyak, Transfer Teknologi, dan Pengembangan Proyek Energi.

Tabel 6. Matriks Perbandingan tujuan Peningkatan Kerjasama terhadap alternatif strategi Pengembangan Sektor Non-Minyak, Transfer Teknologi, dan Pengembangan Proyek Energi dalam kebijakan luar negeri Cina terhadap UEA melalui inisiatif BRI

| 1. Matrik Perbandingan Alternatif terhadap Tujuan 1 (Peningkatan Kerjasama) | | | | | | | Q max : 7.28887 CI : 2.144433888 CR : 3.69729807 | |
|---|--------------------------------|--------------------|----------------------------|-------|-------|-------|---|-------|
| PAKAR 1 | | | | | | | | |
| Peningkatan Kerjasama | Pengembangan sektor non-minyak | Transfer teknologi | Pengembangan proyek energi | VE | VP | VA | | VB |
| Pengembangan sektor non-minyak | 1 | 7 | 0.125 | 0.956 | 0.166 | 1.452 | | 8.769 |
| Transfer teknologi | 7 | 1 | 0.14 | 0.992 | 0.172 | 1.424 | 8.280 | |
| Pengembangan proyek energi | 8.00 | 7 | 1 | 3.826 | 0.662 | 3.191 | 4.817 | |
| | | | | 5.776 | | | 21.867 | |
| PAKAR 2 | | | | | | | Q max : 3.207954036 CI : 0.1039770182 CR : 0.1792707211 | |
| Peningkatan Kerjasama | Pengembangan sektor non-minyak | Transfer teknologi | Pengembangan proyek energi | VE | VP | VA | | VB |
| Pengembangan sektor non-minyak | 1 | 2 | 0.2 | 0.737 | 0.220 | 0.625 | | 2.845 |
| Transfer teknologi | 0.2 | 1 | 0.5 | 0.464 | 0.138 | 0.503 | | 3.638 |
| Pengembangan proyek energi | 5.00 | 2 | 1 | 2.154 | 0.642 | 2.017 | 3.141 | |
| | | | | 3.355 | | | 9.624 | |
| PAKAR 3 | | | | | | | Q max : 4.648186604 CI : 0.8240933019 CR : 1.42085052 | |
| Peningkatan Kerjasama | Pengembangan sektor non-minyak | Transfer teknologi | Pengembangan proyek energi | VE | VP | VA | | VB |
| Pengembangan sektor non-minyak | 1 | 3 | 3 | 2.080 | 0.620 | 2.561 | | 4.131 |
| Transfer teknologi | 9 | 1 | 2 | 2.621 | 0.781 | 3.399 | | 4.352 |
| Pengembangan proyek energi | 9.00 | 0.5 | 1 | 1.651 | 0.492 | 2.688 | 5.462 | |
| | | | | 6.352 | | | 13.945 | |
| Matrik Pendapat Gabungan | | | | | | | Q max : 3.960969434 CI : 0.4804847168 CR : 0.8284219255 | |
| Peningkatan Kerjasama | Pengembangan sektor non-minyak | Transfer teknologi | Pengembangan proyek energi | VE | VP | VA | | VB |
| Pengembangan sektor non-minyak | 1 | 3.741657387 | 0.15813883 | 0.839 | 0.191 | 0.873 | | 4.567 |
| Transfer teknologi | 1.183215957 | 1 | 0.264575131 | 0.679 | 0.155 | 0.554 | | 3.582 |
| Pengembangan proyek energi | 6.32455532 | 3.741657387 | 1 | 2.871 | 0.654 | 2.442 | 3.734 | |
| | | | | 4.389 | | | 11.883 | |

Berdasarkan hasil analisis dari matriks perbandingan tersebut, dapat ditinjau bahwa Pengembangan Proyek Energi menjadi prioritas yang lebih unggul dibandingkan alternatif strategi lainnya, yang dicerminkan dari nilai perbandingan pada matriks masing-masing ahli serta nilai pada matriks pendapat gabungan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap matriks perbandingan tujuan Pengembangan Infrastruktur terhadap ketiga alternatif strategi yang ada.

Tabel 7. Matriks Perbandingan tujuan Pengembangan Infrastruktur terhadap alternatif strategi Pengembangan Sektor Non-Minyak, Transfer Teknologi, dan Pengembangan Proyek Energi dalam kebijakan luar negeri Cina terhadap UEA melalui inisiatif BRI

| 2. Matrik Perbandingan Alternatif terhadap Tujuan Z (Pengembangan Infrastruktur) | | | | | | | | | |
|--|--------------------------------|--------------------|----------------------------|-------|-------|-------|--------|---------|----------------|
| PAKAR 1 | | | | | | | | | |
| Pengembangan Infrastruktur | Pengembangan sektor non-minyak | Transfer teknologi | Pengembangan proyek energi | VE | VP | VA | VB | Q max : | 6.867098859 |
| Pengembangan sektor non-minyak | 1 | 8 | 0.125 | 1.000 | 0.173 | 1.624 | 9.381 | CI : | 1.93354943 |
| Transfer teknologi | 0.125 | 1 | 0.125 | 0.250 | 0.043 | 0.275 | 6.364 | CR : | 3.333705913 |
| Pengembangan proyek energi | 8.00 | 8 | 1 | 4.000 | 0.693 | 3.363 | 4.856 | | |
| | | | | 5.250 | | | 20.601 | | |
| PAKAR 2 | | | | | | | | Q max : | 3.005724425 |
| Pengembangan Infrastruktur | Pengembangan sektor non-minyak | Transfer teknologi | Pengembangan proyek energi | VE | VP | VA | VB | | |
| Pengembangan sektor non-minyak | 1 | 2 | 0.2 | 0.737 | 0.220 | 0.625 | 2.845 | CI : | 0.002862212711 |
| Transfer teknologi | 0.5 | 1 | 0.5 | 0.630 | 0.188 | 0.569 | 3.032 | CR : | 0.004934849502 |
| Pengembangan proyek energi | 5.00 | 2 | 1 | 2.154 | 0.642 | 2.017 | 3.141 | | |
| | | | | 3.521 | | | 9.017 | | |
| PAKAR 3 | | | | | | | | | |
| Pengembangan Infrastruktur | Pengembangan sektor non-minyak | Transfer teknologi | Pengembangan proyek energi | VE | VP | VA | VB | | |
| Pengembangan sektor non-minyak | 1 | 0.11 | 0.11 | 0.230 | 0.068 | 0.305 | 4.464 | | |
| Transfer teknologi | 9 | 1 | 0.11 | 0.997 | 0.297 | 2.185 | 7.357 | | |
| Pengembangan proyek energi | 9.00 | 9 | 1 | 4.327 | 1.289 | 3.863 | 2.996 | | |
| | | | | 5.553 | | | 14.817 | | |
| MATRIK PENDAPAT GABUNGAN | | | | | | | | | |
| Peningkatan Kerjasama | Pengembangan sektor non-minyak | Transfer teknologi | Pengembangan proyek energi | VE | VP | VA | VB | Q max : | 4.143728357 |
| Pengembangan sektor non-minyak | 1 | 4 | 0.15813883 | 0.858 | 0.198 | 0.913 | 4.671 | CI : | 0.5718641784 |
| Transfer teknologi | 0.25 | 1 | 0.25 | 0.397 | 0.090 | 0.366 | 4.048 | CR : | 0.9859727214 |
| Pengembangan proyek energi | 6.32455532 | 4 | 1 | 2.936 | 0.669 | 2.482 | 3.712 | | |
| | | | | 4.181 | | | 12.431 | | |

Dari matriks perbandingan tersebut, dapat diamati bahwa alternatif strategi Pengembangan Proyek Energi juga menjadi prioritas dibandingkan alternatif strategi lainnya, yang dapat dilihat dari nilai pada matriks para ahli maupun matriks pendapat gabungan yang dipaparkan yang mendominasi dan lebih konsisten. Dari hasil yang diperoleh dari matriks-matriks tersebut, telah teridentifikasi faktor, tujuan, dan alternatif strategi yang menjadi prioritas Cina dalam melaksanakan kebijakan luar negerinya terhadap UEA melalui BRI, dan penulis akan melakukan analisis terhadap elemen-elemen tersebut dengan mengamati program-program maupun inisiatif yang telah dijalankan Cina dan UEA dalam hubungan bilateral antara keduanya.

Pembahasan

Dari hasil analisis matriks perbandingan yang telah dilakukan, peneliti dapat mengetahui faktor, tujuan, dan alternatif strategi utama yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan Cina dalam menyusun orientasi kebijakan luar negerinya terhadap UEA melalui inisiatif BRI. Pertama, faktor Keamanan Nasional menjadi faktor prioritas utama dalam membangun kebijakan luar negeri Cina terhadap UEA dalam inisiatif BRI. Beberapa contoh nyata dapat dicerminkan melalui inisiatif yang dijalankan Cina dan UEA pada bidang lain yang juga mencerminkan kebijakan luar negeri yang Cina tempuh.

Salah satunya merupakan ekonomi digital (*digital economy*) yang menjadi salah satu prioritas Cina dalam meningkatkan dinamika pertumbuhan ekonomi serta teknologinya. Pada tahun 2012, Cina menerapkan ekonomi digital sebagai strategi nasionalnya, yang menunjukkan bahwa aspek tersebut menjadi prioritas dalam kebijakan-kebijakan yang akan dicanangkan. Dengan adanya perkembangan dan fokus Cina terhadap hal tersebut, pada tahun 2018, UEA menjadi negara Arab pertama yang menggunakan jaringan 5G (Al Dhaheri, 2022). Hal ini tentu menjadi daya tarik bagi Cina untuk memperkuat hubungannya dengan UEA demi mencapai tujuannya tersebut. Beberapa inisiatif yang berhasil dilakukan terkait hal ini adalah kerja sama UEA dengan Huawei milik Cina untuk mencapai penggunaan 5G senilai 100 persen pada tahun 2025. Selain itu, terdapat juga peningkatan penggunaan pembayaran digital dan mata uang dengan inisiatif mBridge, yakni proyek gabungan antara pemerintahan Cina dengan negara-negara lainnya seperti UEA, Wilayah Administratif Spesial Hong Kong, Thailand untuk membangun platform bagi pembayaran dan transaksi internasional. Kerja sama digital tersebut juga menjadi bentuk *network diplomacy*, di mana konektivitas antarnegara tidak lagi terbatas pada jalur fisik seperti pelabuhan dan kereta api, melainkan melalui sistem keuangan digital, komunikasi data, dan teknologi informasi. Dengan mendorong penggunaan platform digital yang jangkauannya lintas negara seperti mBridge, Cina tidak hanya memperkuat posisinya di sektor teknologi finansial, namun juga memperluas pengaruh

penggunaan Renminbi di luar negeri, termasuk di kawasan Timur Tengah. Meskipun tidak menilik kepada keamanan secara tradisional, seperti masalah keamanan dan pertahanan, keamanan siber (*cyber security*) juga menjadi suatu prioritas bagi Cina dalam meningkatkan kerja sama dan investasinya terhadap infrastruktur telekomunikasi UEA. Hal ini dilatarbelakangi oleh kewaspadaan dan perhatian terhadap keamanan nasional yang juga dapat dipengaruhi oleh keamanan siber, terutama dalam era digital seperti dewasa ini (Noroozi & Akbari, 2024).

Selain hal tersebut, tetap terdapat perhatian yang diletakkan Cina terhadap keamanan dan pertahanan secara tradisional, seperti pada kekuatan militernya. Hal ini dicerminkan dari kehadiran kekuatan militer Cina pada wilayah Teluk yang telah meningkat secara signifikan, dengan adanya peresmian basis militer pertamanya di Djibouti pada tahun 2017. Langkah ini telah memfasilitasi latihan angkatan laut gabungan dan peningkatan kunjungan pelabuhan dari Tentara Pembebasan Rakyat Tiongkok (PLA) di Teluk (Lons, 2024). Terdapat juga laporan yang mencatat bahwa Cina akan membangun instalasi militer di Khalifa Port di Abu Dhabi, yang juga mendapat perhatian dari Amerika Serikat terkait implikasi keamanan regional serta dinamika kekuatan yang dapat berubah karena adanya instalasi tersebut. Dengan adanya pengaruh di pelabuhan-pelabuhan strategis tersebut, Cina secara tidak langsung memperkuat posisinya dalam titik-titik penting jalur logistik di bawah skema *21st Century Maritime Silk Road*, yang menciptakan keuntungan geopolitik jangka panjang bagi Cina untuk mengendalikan arus barang, energi, bahkan potensi proyeksi kekuatan militer di kawasan (Chaziza, 2019). Demikian juga dengan inisiatif BRI, dapat ditinjau bahwa keamanan, pertahanan dan ekonomi tergabung dalam prioritas kerja sama yang dilakukan antara kedua negara tersebut. Hal ini juga ditunjang dengan meningkatkan level hubungan bilateral Cina dan UEA sepanjang pelaksanaan BRI tersebut, di mana UEA menjadi mitra dengan level kerja sama strategis yang komprehensif, yang merupakan level kerja sama atau hubungan bilateral yang paling tinggi dalam kebijakan luar negeri Cina.

Sementara itu, matriks perbandingan yang digunakan untuk analisis penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan Peningkatan Kerja sama menjadi tujuan yang lebih banyak dipilih terkait dengan faktor Integrasi Ekonomi. Hal ini dapat ditinjau dari adanya dana investasi bersama yang ditetapkan Cina dan UEA dalam mendukung proyek yang menjadi bagian dari kerangka BRI, seperti dana sebesar USD 10 miliar pada tahun 2015. Dana tersebut dikelola oleh perusahaan investasi milik pemerintah Abu Dhabi bernama Mubadala, yang merupakan anak perusahaan dari Bank Pembangunan Cina atau China Development Bank (CDB). Dana tersebut diperuntukkan bagi investasi pada berbagai sektor, termasuk energi, infrastruktur, dan teknologi. Selain itu, terdapat juga proyek infrastruktur yang ditandatangani Cina dan UEA sebesar USD 3,4 miliar untuk meningkatkan perdagangan bilateral, yang semulanya bernilai USD 53 miliar menjadi USD 70 miliar. Proyek tersebut juga mencakup pengembangan konektivitas antara kedua negara dalam proyek-proyek BRI (Ventura, 2019). Lalu, terdapat juga forum internasional sebagai sarana untuk mewujudkan kerja sama antara kedua negara tersebut. Terdapat forum ekonomi UEA-Cina pada tahun 2015 yang menghasilkan 16 Memorandum of Understanding (MoU) pada berbagai sektor, seperti perdagangan, investasi, energi bersih, dan pariwisata. Dalam bidang kerja sama ekonomi, BRI juga menjadi salah satunya dalam penandatanganan MoU pada forum tersebut (Suharyanto et al., 2023).

Matriks perbandingan juga menunjukkan Pengembangan Infrastruktur sebagai tujuan utama yang lebih diprioritaskan untuk kedua faktor lainnya, yakni Peran Diplomatik dan Keamanan Nasional. Hal ini berarti Pengembangan Infrastruktur menjadi prioritas yang secara keseluruhan lebih unggul pada faktor-faktor yang melatarbelakangi kebijakan luar negeri Cina dalam BRI terhadap hubungan bilateralnya dengan UEA. Dominasi Cina dalam investasi infrastruktur di UEA seperti logistik, pelabuhan, dan konektivitas energi juga berfungsi sebagai strategi diversifikasi ketergantungan Cina atas jalur *supply* yang selama ini secara geografis dan geopolitik cukup rentan, seperti Selat Malaka (Fulton, 2019). UEA sebagai negara yang stabil secara politik serta memiliki sumber daya energi yang memadai menjadi mitra strategis yang ideal untuk mendukung agenda jangka panjang keamanan energi Cina. Hal ini dapat ditinjau dari proyek infrastruktur yang dicanangkan kedua negara tersebut, di mana keduanya juga menaruh investasi secara besar-besaran terhadap inisiatif tersebut. Pada tahun 2019, Cina dan UEA menandatangani kesepakatan

untuk menginvestasikan USD 3,4 miliar terhadap proyek infrastruktur yang terdiri dari pembangunan jalan, rel kereta api dan jalur pelayaran. Pembangunan tersebut bertujuan untuk meningkatkan konektivitas dalam melaksanakan perdagangan bilateral antara keduanya. UEA juga telah diamati menjadi pintu gerbang utama bagi kegiatan ekspor Cina ke kawasan Timur Tengah (Ventura, 2019).

Selain itu, juga terdapat investasi lainnya yang mendukung pelaksanaan BRI dan hubungan keduanya. Cina menaruh investasi sebesar USD 2,4 miliar untuk pembangunan stasiun logistik dengan luas 60 juta kaki persegi di Jebel Ali, Dubai. Stasiun tersebut menjadi pusat penyimpanan dan distribusi produk Cina ke mancanegara. Dana Investasi Cina-Arab yang telah dibahas sebelumnya juga mendukung proyek "Keranjang Sayuran", yang bertujuan untuk mendukung kegiatan impor, ekspor, dan proses pengemasan produk pertanian yang akan disalurkan melalui Jalur Sutra Modern (Ventura, 2019). Dalam meningkatkan infrastruktur yang ada, China National Petroleum Corporation (CNPC) juga menjalin kerja sama dengan Mubadala Petroleum milik UEA untuk melakukan proyek energi berupa produksi energi dan eksplorasi sumber energi. Secara lebih lanjut, proyek ini ditujukan untuk meningkatkan keamanan energi yang krusial bagi kedua negara tersebut dan keamanan mereka. Terakhir, terdapat juga inisiatif terkait teknologi dan inovasi antara Cina dan UEA bernama Pusat Revolusi Industri 4.0. Inisiatif ini akan dibangun di UEA sebagai pusat inovasi pertama di kawasan Timur Tengah dan bertujuan untuk meningkatkan pengembangan teknologi dan infrastruktur digital, yang secara lebih lanjut juga dapat mendukung pertumbuhan dan diplomasi ekonomi serta keamanan nasional kedua negara melalui BRI (Ventura, 2019).

Selanjutnya, analisis matriks perbandingan juga memaparkan prioritas alternatif strategi yang dimiliki. Alternatif strategi yang paling diprioritaskan untuk tujuan Peningkatan Kerja sama adalah Pengembangan Sektor Energi, diikuti dengan Pengembangan Sektor Non-Minyak, dan Transfer Teknologi sebagai prioritas terakhir. Bagi tujuan Pengembangan Infrastruktur, Pengembangan Sektor Energi juga menjadi prioritas utama dalam kebijakan luar negeri Cina terhadap UEA melalui BRI. UEA merupakan negara yang kaya akan sumber daya energi, seperti cadangan minyak terbesar ketiga di dunia, seperti mencapai 97,8 miliar barel pada tahun 2020. Sebagian besar dari cadangan minyak tersebut dihasilkan dari Abu Dhabi (Chotimah, 2017).

UEA juga memiliki cadangan gas alam yang mencapai 6 triliun kaki kubik. Dengan adanya sumber daya yang dimiliki tersebut, UEA pun memiliki komitmen untuk mengembangkan sumber energi yang terbarukan, seperti melalui proyek Pembangkit Listrik Tenaga Surya Mohammed bin Rashid Al Maktoum yang ditargetkan menghasilkan daya sebesar 5000 MW pada tahun 2030 (Chotimah, 2017). Aspek-aspek tersebut menjadikan UEA sebagai mitra yang menarik bagi Cina dalam mengembangkan sektor energinya, terlebih dalam tujuan peningkatan infrastruktur yang dimilikinya serta memperkuat relasinya dengan UEA serta kawasan Timur Tengah. Selain itu, posisi geografis UEA yang strategis menjadi daya tarik bagi Cina untuk menyalurkan aliran energi Cina dan negara penghasil minyak lainnya, mengingat bahwa letak UEA menghubungkan Asia dengan Afrika dan Eropa (Rony, 2019). Dengan adanya proyek-proyek dalam bidang energi yang disebutkan sebelumnya, seperti proyek Keranjang Sayuran", kerja sama minyak dan gas oleh CNPC dengan perusahaan-perusahaan penghasil dan pengelola minyak UEA, serta proyek pembangkit listrik tenaga surya di Dubai, Cina memandang bahwa sektor energi memang dapat menjadi alternatif strategi yang akan selalu hadir dan dapat menjadi potensi besar untuk mengembangkan infrastrukturnya serta menjalin relasi yang kuat dengan UEA untuk terus menyalurkan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah dan di kancah global, terutama melalui Jalur Sutra dan inisiatif BRI.

Selain dari sisi kebijakan luar negeri Cina, kepentingan UEA yang mendorong kemitraannya dengan Cina melalui inisiatif BRI juga dapat diamati. Hubungan bilateral antara keduanya, terutama dalam kerangka *Belt and Road Initiative* (BRI), dapat dipandang sebagai cerminan dari ekspansi pengaruh Cina di kawasan Timur Tengah. Namun, penting untuk melihat bahwa UEA sebagai negara yang menjadi sasaran dari kebijakan luar negeri Cina melalui BRI bukan hanya menjadi objek dalam dinamika ini, melainkan juga menjadi aktor yang aktif dengan kepentingan nasional dan strategi luar negeri yang terencana. Kepentingan nasionalnya, yang juga mencakup diversifikasi ekonomi, modernisasi teknologi, serta penguatan posisi geopolitiknya sebagai *middle power* juga menjadikan UEA sebagai mitra yang signifikan bagi Cina (AlHamar, 2024). Oleh karena itu,

hubungan dengan Cina dalam BRI juga menjadi bagian dari strategi UEA untuk memperkuat stabilitas internal dan meningkatkan otonomi strategisnya di tengah rivalitas kekuatan yang besar.

Sebagai negara dengan pemerintahan monarki absolut yang dikelola secara terpusat, UEA memiliki kebijakan luar negeri yang bersifat pragmatis dan adaptif. Sehubungan dengan konteks ini, kemitraannya dengan Cina menjadi relevan untuk mencapai berbagai aspek dari kepentingan nasional yang dimilikinya. Salah satu fondasi penting dari kebijakannya adalah Abu Dhabi Economic Vision 2030, yang menargetkan diversifikasi ekonomi melalui ketergantungan terhadap minyak dalam sektor industri, logistik, serta teknologi (Ulrichsen, 2016). Sebagai negara dengan kapasitas investasi tinggi dan kemampuan teknologi yang tinggi, hubungannya dengan Cina merupakan salah satu cara yang strategis untuk mendukung visi tersebut.

Selain itu, UEA juga memanfaatkan kerja sama BRI untuk mengembangkan proyek infrastruktur dan inovasi teknologi, seperti pelabuhan Jebel Ali, sistem logistik digital, serta pengembangan jaringan 5G, di mana UEA menjadi negara Arab pertama yang mengadopsi jaringan 5G secara nasional (Fulton, 2019). Meskipun Amerika Serikat sempat menyatakan kekhawatirannya atas kerja sama tersebut, yang disebabkan karena isu keamanan siber dan dominasi perusahaan teknologi Cina, UEA tetap melanjutkan proyek tersebut, yang mencerminkan keputusannya untuk menjalankan otonomi kebijakan luar negerinya dengan menyeimbangkan kepentingan keamanan tradisional bersama mitra lama seperti AS dan kepentingan pembangunan ekonomi bersama mitra baru seperti Cina (Alterman, 2020). Kemitraan dengan Cina bukan semata-mata dipandang sebagai ketundukan, namun juga untuk memaksimalkan leverage politik dan ekonomi di tengah rivalitas global. Hubungan keduanya bersifat asimetris, di mana UEA sangat menyadari ketimpangan kekuatan tersebut, namun memiliki sumber daya yang diperlukan serta ambisi untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dan reputasi global dari kemitraan tersebut (Roberts, 2017).

Di sisi lain, proyek-proyek strategis dengan Cina juga dapat direalisasikan oleh UEA dalam waktu singkat karena politik dalam negerinya yang terpusat, sehingga pengambilan keputusan luar negeri menjadi cepat dan terkoordinasi. Hal ini dicerminkan melalui pendirian pusat logistik Cina senilai USD 2,4 miliar di Dubai dan penandatanganan 16 MoU kerja sama strategis dalam sektor energi, logistik, dan pertanian pada Forum Ekonomi UEA-Cina (Chaziza, 2019), dan pada akhirnya dengan proyek BRI itu sendiri. Realisasi dari berbagai kerja sama tersebut menunjukkan bahwa hubungan bilateral dengan Cina telah diselaraskan dengan agenda nasional UEA, baik dalam hal modernisasi infrastruktur maupun pembangunan teknologi energi terbarukan. Namun, kerja sama yang semakin dalam dengan Cina juga berpotensi menimbulkan dilema strategis bagi UEA. Di satu sisi, UEA mendapatkan akses terhadap investasi besar, teknologi tinggi, dan perluasan pasar. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran atas ketergantungan terhadap infrastruktur dan teknologi Cina, seperti Huawei dan sistem keuangan digital berbasis RMB (Renminbi) yang dapat mengurangi otonomi kebijakan luar negerinya dalam jangka panjang, ditambah dengan tekanan geopolitik yang datang dari Amerika Serikat dan sekutunya yang melihat ekspansi pengaruh Cina sebagai ancaman terhadap tatanan global liberal (Dewi & Akbar, 2017).

Kerja sama militer dan keamanan antara Cina dan UEA juga mengundang perhatian aktor global lainnya, seperti rencana Cina yang ingin membangun instalasi militer rahasia di Pelabuhan Khalifa, Abu Dhabi dan memicu tekanan dari Amerika Serikat agar proyek tersebut dihentikan (Fulton, 2019). Walaupun pada akhirnya proyek tersebut dibatalkan, rencana tersebut menunjukkan dinamika geopolitik dalam hubungan antara UEA, Cina, dan AS, sehingga UEA harus cermat dalam membangun hubungan bilateral melalui kerja sama ekonomi dan teknologi dengan Cina tanpa mengorbankan hubungan keamanannya dengan AS, terlebih dengan keadaannya sebagai pemasok utama senjata militer di kawasan tersebut.

Dapat diamati bahwa prioritas faktor, tujuan, dan alternatif strategi tersebut mencerminkan kebijakan luar negeri Cina yang berambisi untuk memperkuat atau melakukan ekspansi pengaruhnya. Dengan karakter politik luar negerinya yang membangun kemitraan dan memperkuat pengaruh ekonomi, Cina membangun hubungan erat dengan UEA dalam berbagai sektor untuk mengembangkan pengaruhnya tersebut, sekaligus untuk menjadi kekuatan ekonomi yang semakin membesar dalam tatanan global. Selain itu, posisi UEA dalam menyikapi dominasi Cina dalam BRI

merupakan contoh nyata dari kebijakan luar negerinya yang oportunistik. UEA tidak menolak dominasi Cina, namun juga tidak menerimanya secara penuh. UEA memanfaatkan kerja sama tersebut untuk memperkuat posisi domestik dan regionalnya sambil tetap menjaga keseimbangan hubungan dengan kekuatan besar lainnya. Relasi antara keduanya tidak hanya mencerminkan ekspansi Cina dan kebijakan luar negerinya, namun juga peran aktif UEA sebagai aktor strategis dan rasional yang juga mencerminkan alasan strategis untuk menjadikan Cina sebagai mitranya melalui BRI.

PENUTUP

Cina dan UEA telah menjalin hubungan bilateral yang kuat, yang didorong dengan ambisi keduanya untuk menjadi kekuatan dominan dan *middle power* di Timur Tengah dan tatanan global. Dengan adanya BRI, Cina melakukan ekspansi pengaruh secara masif melalui bidang keamanan, ekonomi, dan infrastruktur. UEA menjadi salah satu mitra terbesarnya dalam proyek tersebut serta menjadi mitra paling erat hubungannya di kawasan Timur Tengah. Hal ini menjadi cerminan dari kebijakan luar negeri Cina terhadap UEA, di mana BRI menjadi salah satu alatnya untuk melaksanakan kebijakan luar negeri tersebut. Keamanan nasional menjadi prioritas utama dalam faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, di mana inisiatif yang Cina lakukan, baik dalam bidang ekonomi, teknologi, maupun infrastruktur didasari oleh alasan untuk memperkuat keamanan nasionalnya dibandingkan negara adikuasa lain seperti Amerika Serikat maupun Rusia. Selain itu, pengembangan infrastruktur juga menjadi tujuan yang mendominasi faktor-faktor yang ada, di mana Cina terus-menerus melakukan investasi bagi pembangunan infrastruktur seperti jalan, transportasi, maupun jalur perdagangan dan aliran energi kepada UEA melalui BRI agar dapat mencapai negara-negara lain juga dan membuktikan dominasi Cina di kawasan Timur Tengah maupun secara global. Terakhir, terdapat juga pengembangan sektor energi sebagai alternatif strategi utama, di mana UEA dengan daya tariknya sebagai negara penghasil minyak dan gas juga menjadi alasan mengapa Cina menjadikannya sebagai mitra yang erat dan menjalin hubungan diplomatik maupun mengembangkan infrastruktur yang sudah ada. Sumber daya tersebut serta komitmen UEA untuk mengembangkan infrastruktur yang mendukung energi terbarukan dan pemanfaatan sumber energi yang dimiliki dipandang dapat mendukung Cina dalam memenuhi pelaksanaan kebijakan luar negerinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesina, O. S. (2017). Foreign policy in an era of digital diplomacy. *Cogent Social Sciences*, 3(1), 1297175. <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1297175>
- Al Dhaheri, A. O. (2022). *China and the UAE: Together for a Shared Digital Future*. Taihe Institute. <http://www.taiheinstitute.org/Content/2022/05-30/1716452221.html>
- Arystankulova, G., Sheryazdanova, K. G., & Kakenova, G. (2019). *Economic Diplomacy: An Important Tool For Achieving Foreign Policy Goals* [Academy of Public Administration Under The President of The Republic of Kazakhstan]. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/74>
- Barman, J. (2023). China's Belt and Road Initiative: An Analysis. *Journal of Contemporary Politics*, 2(3), 97–102. <https://doi.org/10.53989/jcp.v2i3.23.11>
- Batubara, S. T., Rosyidin, M., & Hanura, M. (2021). Pengaruh Idiosinkratik Justin Trudeau dalam Kebijakan Luar Negeri Kanada : Studi Kasus Penerimaan Pengungsi Suriah. *Intermestic: Journal of International Studies*, 6(1), 172–196. <https://doi.org/10.24198/INTERMESTIC.V6N1.9>
- Chaziza, M. (2019). *China's Middle East diplomacy: The Belt and Road Strategic Partnership*. Sussex Academic e-Library.
- Chotimah, H. C. (2017). Analisis Strategi Keamanan Energi Cina dalam Upaya Penurunan Emisi Karbon melalui Pendekatan Konstruktivisme. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 19(1), 29. <https://doi.org/10.7454/global.v19i1.145>
- Crabb, C. V. M. (1972). *American Foreign Policy in the Nuclear Age*. Harper & Row.

- Cremer, D. De, McKern, B., & McGuire, J. (2020). *The Belt and Road Initiative: Opportunities and Challenges of a Chinese Economic Ambition*. SAGE Publications Pvt. Ltd. <https://doi.org/10.4135/9789353885922>
- Dewi, N. P. S. P., & Akbar, H. (2017). Kebijakan The New Silk Road Cina di Bawah Pemerintahan Xi Jinping. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 9(1). <https://doi.org/10.31315/JSDK.V9i1.2484>
- Farwa, U. (2018). Belt and Road Initiative and China's Strategic Culture on JSTOR. *Strategic Studies*, 38(3). <https://www.jstor.org/stable/48539383>
- Fulton, J. (2019). China-UAE Relations in the Belt and Road Era. *Journal of Arabian Studies*, 9(2), 253–268. <https://doi.org/10.1080/21534764.2019.1756135>
- Hass, R. (2017). *The trajectory of Chinese foreign policy: From reactive assertiveness to opportunistic activism* | Brookings. Brookings.Edu. <https://www.brookings.edu/articles/the-trajectory-of-chinese-foreign-policy-from-reactive-assertiveness-to-opportunistic-activism/>
- Hassan, A. (2015). *Is National Security the Primary Goal of Foreign Policy?* [National Defence University]. https://www.researchgate.net/publication/327765512_Is_National_Security_the_Primary_Goal_of_Foreign_Policy
- Jablonsky, D. (2002). The State of the National Security State. *The US Army War College Quarterly: Parameters*, 32(4). <https://doi.org/10.55540/0031-1723.2122>
- Krejnus, M., Stofkova, J., Stofkova, K. R., & Binasova, V. (2023). The Use of the DEA Method for Measuring the Efficiency of Electronic Public Administration as Part of the Digitization of the Economy and Society. *Applied Sciences*, 13(6), 3672. <https://doi.org/10.3390/app13063672>
- Lons, C. (2024). *East meets middle: China's blossoming relationship with Saudi Arabia and the UAE* | ECFR. Ecfr.Eu. <https://ecfr.eu/publication/east-meets-middle-chinas-blossoming-relationship-with-saudi-arabia-and-the-uae/>
- Lyudmila, G. (2019). The role of economic diplomacy in enhancing national competitiveness economic security. *Relații Internaționale. Plus*, 15(1), 323–339.
- McBride, J., Berman, N., & Chatzky, A. (2023). *China's Massive Belt and Road Initiative* | Council on Foreign Relations. Crf.Org. <https://www.cfr.org/background/chinas-massive-belt-and-road-initiative>
- Noroozi, H., & Akbari, Z. (2024). China's Network Diplomacy and the UAE; Two Trade Tycoons and New Power Waves. *Journal of Iran and Central Eurasia Studies*, 7(1), 111–132. <https://doi.org/10.22059/JICES.2024.376159.1068>
- Rony, T. K. (2019). *Telan Rp 48,2 Triliun, Jalur Sutra Hubungkan China hingga Arab - Bisnis Liputan6.com*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3953195/telan-rp-482-triliun-jalur-sutra-hubungkan-china-hingga-arab>
- Setiawan, A. (2017). *Pengantar Studi Politik Luar Negeri*. UMJ Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharyanto, E. M. A., Damayanti, C., & Dewi, U. N. M. (2023). Diplomasi Kebudayaan China dalam Hubungan Dagang dengan Uni Emirat Arab. *Review of International Relations*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.24252/rir.v5i1.28132>
- Vaidya, O. S., & Kumar, S. (2006). Analytic hierarchy process: An overview of applications. *European Journal of Operational Research*, 169(1), 1–29. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2004.04.028>
- Ventura, B. (2019). *Proyek Belt and Road, China-UEA Teken Kesepakatan Rp48 Triliun*. SindoNews. <https://ekbis.sindonews.com/berita/1399935/33/proyek-belt-and-road-china-uea-teken-kesepakatan-rp48-triliun>